

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik. Potensi tersebut dapat berupa kemampuan (keterampilan), kecerdasan, dan karakter. Setiap mata pelajaran tentu memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Begitu juga dengan geografi, tentu ada tujuan yang harus dicapai terhadap kemampuan peserta didik (dalam hal ini kemampuan berpikir spasial). Pada dasarnya mata pelajaran geografi bukan hanya sekedar pelajaran menghafal jenis-jenis barang tambang, menghafal jenis-jenis flora-fauna dan atau informasi lainnya. Namun lebih dari pada itu, esensi mata pelajaran geografi itu sendiri yakni sudut pandang spasial (keruangan). Pendidik dapat mengembangkan potensi peserta didik dari segi kemampuan berpikir spasialnya (*Spatial Thinking*). Seperti yang diungkapkan oleh Hadi (2009):

“Pada bidang apapun ilmu geografi diamalkan termasuk bidang pembelajaran, harus berangkat dari esensi geografi yang baku”. Memang dari segi substansi, kajian geografi membentang dari obyek/fenomena, litosfer, hidrosfer, atmosfer, biosfer, antroposfer. Dari substansi ini geografi memang dapat overlap dengan bidang ilmu lain, yang membedakan adalah (dan ini merupakan identitas geografi) sudut pandang spasial”.

Mata pelajaran geografi di Sekolah Menengah Atas sebenarnya telah menawarkan beberapa aspek yang seharusnya diperoleh peserta didik. Diantaranya seperti yang di sampaikan oleh *The International Charter on Geographical Education* (dalam Gerber, 2001, hlm. 5) bahwa: “Pendidikan geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan geografi, keterampilan geografi, dan karakter geografi siswa tentang kondisi lingkungan, kondisi sosial, dan interaksi manusia dan lingkungannya”. Namun selama ini penekanan pembelajaran geografi cenderung lebih besar pada aspek pengetahuan yang bersifat informatif saja. Aspek keterampilan (kemampuan) dan karakter geografi tidak terbentuk. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dari penelitian Riansyah

(2013, hlm. 166) yang mengungkapkan bahwa “kemampuan berpikir geografis di SMA Kota Bandung masih sangat rendah”.

Apabila proses belajar lebih cenderung pada aspek pengetahuan saja, maka akan menuntut peserta didik untuk menghafal, mencari satu jawaban pada soal-soal yang diberikan. Padahal kenyataannya dalam kehidupan dunia global dengan segala permasalahannya menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan berupa konsep dan teori, tetapi juga harus memiliki keterampilan dan karakter geografi. Keterampilan dan karakter geografi itu sendiri dilihat pada kemampuan berpikir spasial peserta didik dalam memandang dan memecahkan suatu permasalahan geografis.

Sama halnya seperti yang terjadi di SMAN 22 Bandung. Secara empiris, berdasarkan observasi awal diperoleh temuan bahwa: peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang geografi, dilihat dari nilai UAS dengan rata-rata 79 pada waktu kelas X. Hal tersebut didukung pula dengan seringnya keikutsertaan SMAN 22 dalam mengikuti berbagai ajang olimpiade seperti beberapa prestasi yang pernah diraih yakni OSN 2012 tingkat nasional (Kebumian), OSN 2015 dan 2016 tingkat provinsi (Geografi), dan Geosac (Geografi Smart Competition) tingkat nasional yang pernah diikuti pada tahun 2015.

Terlepas dari itu semua, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan selain hanya sekedar pemahaman, yakni mengenai kemampuan berpikir spasial peserta didik yang belum tampak ketika menghadapi topik masalah kegeografian. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi awal terkait kemampuan berpikir spasial secara umum, dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap kelas yaitu: kelas XI IPS 1 memperoleh 67, kelas XI IPS 2 memperoleh 70, dan kelas XI IPS 3 memperoleh 70. Hal tersebut jauh dari target KKM yakni 78.

Salah satu penyebabnya adalah peserta didik jarang dilibatkan dalam memecahkan suatu masalah yang ada di lingkungannya, dan rendahnya intensitas peserta didik membaca peta atau data-data geografi. Oleh sebab itu kemampuan berpikir spasial sangat penting bagi peserta didik, hal tersebut menyangkut dengan karakter dan esensi dari mata pelajaran geografi. Karakter geografi dalam menyelesaikan suatu masalah yakni dengan berpikir spasial. Sudah seharusnya

pada jenjang kelas XI, peserta didik harus diberikan ketiga aspek tersebut (pengetahuan, keterampilan, dan karakter geografi), khususnya pada kemampuan berpikir spasial, yang kemudian akan menjadi dasar pada tingkat kelas selanjutnya yakni kelas XII.

Berpikir spasial itu sendiri menurut *National Research Council* (2006, hlm. 12) mengungkapkan bahwa “kunci untuk berpikir spasial adalah komponen yang konstruktif dari tiga unsur: konsep ruang, alat representasi, dan proses penalaran”. Sebagai contoh, untuk mengidentifikasi daerah-daerah rawan banjir karena kenaikan permukaan laut, peserta didik harus memahami konsep ruang seperti lokasi, jarak / kedekatan, dan elevasi, menggunakan alat representasi seperti peta dan pemodelan medan, dan dapat melakukan penalaran proses, seperti menggabungkan peta dan mengevaluasi beberapa kriteria, untuk membuat kesimpulan tentang konsekuensi lingkungan (Kavouras dkk, 2015, hlm. 6). Begitu juga dengan Mohan dkk (2013, hlm. 4) menuturkan “berpikir spasial bisa dibidang salah satu cara yang paling penting bagi siswa dalam mengembangkan cara belajar mereka mengenai geografi, bumi dan ilmu lingkungan”.

Untuk itu, melihat pentingnya kemampuan berpikir spasial maka diperlukannya pengembangan suatu model pembelajaran yang mampu mendukung peningkatan kemampuan berpikir spasial. Suatu model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pemahaman konsep, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir spasial dalam memecahkan suatu masalah. Suatu model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik belajar atas kemauan dan aspirasinya sendiri, mencari dan melakukan penalaran terhadap informasi yang didapatkannya. Selain itu, juga dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu membawa peserta didik terlibat langsung dengan permasalahan dan isu-isu di lingkungannya sehingga pembelajaran jadi lebih bermakna.

Peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan landasan secara teori, pembelajaran berbasis masalah dapat membantu dan melibatkan peserta didik secara langsung pada topik-topik masalah yang akan diselesaikan dalam pembelajaran dikelas. Seperti yang diungkapkan Bern & Erickson (dalam

Komalasari, 2010, hlm. 59) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan “strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu”. Harapannya dari proses pemecahan masalah tersebut, mampu melatih dan atau menumbuhkan kemampuan berpikir spasial kepada peserta didik. Selain itu, Sumarmi (2012, hlm. 158) juga mengungkapkan bahwa “pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, yakni memecahkan masalah dan keterampilan intelektual”. Meskipun begitu, teori-teori ini perlu diuji coba pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir spasial, dikarenakan kemampuan ini merupakan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan masalah dan rasa keingintahuan peneliti, maka peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Pada Peserta Didik”** sehingga diharapkan mampu menemukan jawaban yang tepat terhadap masalah-masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Kemampuan berpikir spasial peserta didik di SMAN 22 Bandung kelas XI IPS nyatanya masih belum terlihat ketika dilibatkan langsung dengan permasalahan geografis, salah satu diantaranya karena peserta didik jarang dilibatkan kedalam topik-topik permasalahan. Hal ini menjadi penting, sebab peserta didik sekarang ini tidak hanya membutuhkan sebuah informasi pengetahuan saja, yang cenderung menuntut hapalan. Namun jauh daripada itu, pendidik juga sebaiknya mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah. Agar pengetahuan yang peserta didik dapatkan selama pembelajaran relevan dengan apa yang mereka hadapi di lingkungannya.

Nilai model Pembelajaran Berbasis Masalah terletak pada proses yang dihadapi peserta didik terhadap kemampuan berpikir spasial sehingga muncul

pertanyaan utama yang akan diungkap dalam penelitian ini tentang apakah terdapat pengaruh penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Spasial peserta didik? Adapun rincian masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir spasial peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas eksperimen di SMAN 22 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir spasial peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas kontrol di SMAN 22 Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir spasial peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pembelajaran geografi di SMAN 22 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir spasial peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas eksperimen di SMAN 22 Bandung.
2. Mengetahui dan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir spasial peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas kontrol di SMAN 22 Bandung.
3. Mengetahui dan mengidentifikasi perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir spasial peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pembelajaran geografi di SMAN 22 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Peneliti dapat menjabarkan beberapa manfaat teoritis yang akan didapat dengan dilakukannya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan masukan dan memperluas informasi terhadap berpikir spasial karena menyangkut dengan esensi dari bidang ilmu geografi itu sendiri.
- b. Sebagai proses sosialisasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir spasial pada peserta didik melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.
- c. Dapat menambah dan memperluas aspek keragaman penelitian bagi Departemen Pendidikan Geografi.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian dan diketahuinya pangaruh penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap kemampuan berpikir spasial, diharapkan dapat memberikan masukan bagi semua kalangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi guru. Dapat memberikan masukan bawasanya selain memberikan pengetahuan pada peserta didik, pendidik juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir spasial peserta didik melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah.
- b. Bagi peserta didik. Dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena terlibat langsung pada permasalahan dilapangan. Selain memberikan pengalaman, tentu pembelajaran akan memberikan makna pada peserta didik bawasanya ilmu geografi sangat bermanfaat untuk kehidupan mereka kelak.
- c. Bagi sekolah. Diharapkan memberi masukan model yang memiliki pengaruh terhadap mengemangkan kemampuan berpikir peserta didik khususnya kemampuan berpikir spasial.

- d. Bagi peneliti lain. Dapat memberikan sumber referensi apabila terkait dengan kemampuan berpikir spasial, khususnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir spasial pada peserta didik.
- e. Bagi peneliti. Dapat secara langsung menguji model pembelajaran dan memberikan pengalaman yang luar biasa untuk pengembangan diri sebagai calon pendidik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur atau susunan yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut. BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang permasalahan, mengidentifikasi dan perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian. Yang didalamnya menjabarkan permasalahan yang akan dibahas, dan manfaat apa yang di dapat. Kemudian di lengkapi dengan struktur organisasi dan definisi operasional untuk memperjelas pemahaman pembaca.

BAB II Tinjauan Teori, terdapat konsep, teori-teori, dan model yang mendukung penelitian ini. Dilengkapi dengan tabel penelitian sebelumnya yang terkait dengan variabel penelitian. Bab ini akan memberikan penjelasan landasan teori yang digunakan untuk penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, berisikan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian dilaksanakan, pengumpulan, instrumen dan teknik analisis pengolahan data yang didapat. Bab ini menjelaskan teknis penelitian yang akan dilaksanakan dan menjelaskan metode pengolahan data yang nanti didapat.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, bab ini akan menunjukkan apa yang telah diteliti dan hasil dari penelitian. Hasil tersebut didapat menggunakan metode yang telah dibahas pada bab sebelumnya sehingga dapat dijabarkan secara detail.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Berisikan ringkasan kesimpulan apa yang telah dirumuskan dalam masalah penelitian, serta implikasi dan rekomendasi berupa masukan ataupun hal-hal yang perlu ditindaklanjuti bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran variabel pada penelitian ini maka perlu dijelaskan beberapa tolak ukur penelitian ini sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model yang dikembangkan pada pembelajaran *scientific*. Sesuai dengan namanya, strategi pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah menggunakan masalah sebagai topik pembelajaran, dan kemudian peserta didik diminta untuk menganalisis masalah tersebut sesuai dengan bidang keilmuan. Seperti yang disampaikan oleh Sumarmi (2012, hlm. 158) pada hakikatnya bahwa “pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, yakni memecahkan masalah dan keterampilan intelektual.

Dari proses penyelesaian masalah tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir spasialnya. Adapun langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah secara umum terdiri dari (1) Orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tentu dari kelima langkah tersebut, adalah proses pembelajaran yang dikonsepsi sedemikian rupa untuk pembelajaran geografi.

2. Kemampuan Berpikir Spasial

Berpikir spasial merupakan salah satu dari kemampuan berpikir. Kemampuan ini sangat penting dalam bidang kajian ilmu geografi untuk menyelesaikan masalah dan atau memahami fenomena geosfer, maka dari itu sangat penting menumbuhkan kemampuan tersebut pada peserta didik. Sehingga peserta didik akan mengerti makna dan fungsi belajar geografi. Adapun tolak ukur dari kemampuan berpikir spasial yakni terdiri dari 3 komponen: (1) konsep spasial, peserta didik harus memahami identitas,

lokasi, jarak, elevasi, dan sebagainya yang tentunya berkaitan dengan keruangan. (2) Alat representasi, berupa peta, citra, gambar atau data geografis lainnya yang berfungsi sebagai alat analisis keruangan. (3) Penalaran spasial, pada proses ini dapat diambil kesimpulan dan solusi geografis apa yang menjadi masalah objek kajian.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, kemampuan berpikir spasial digunakan untuk menyelesaikan masalah geografis. Sehingga dengan membiasakan peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, peserta didik akan terbiasa dengan gaya berpikir spasial. Semakin intens tentu semakin baik, namun disesuaikan pula dengan materi dan karakter setiap peserta didik.